



lpdp DANA INDONESIANA

MERAYAKAN KALIUDA DALAM TENUN IKRAT

DIANA D. TIMORIA

TERIMA KASIH KEPADA



DANA INDONESIA

Pemerintah Desa Kaliuda
Kecamatan Pahunga Lodu
Kabupaten Sumba Timur
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Indonesia.

TIM PENYUSUN

Penulis

Diana D. Timoria

Fotografer

Vickram Sombu

Ilustrator

Agustinus A. De Dios Beding

Penata Letak

Edward E. Othman

Tim Riset

Emilianus Umbu Kini Patar

Rafael M. Beding

Tim Pendukung

Eranmus K. Blikololong

Sammy Wabang

Jody M. Sinlae

Heru T. Junianto

Sanurani R. Pailau

Aldanto F. Liu

Hendri Y. Tefa

Bendrich Otanu

Benyamin M. H. Nggilli

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	I
Tim Penyusun	II
Daftar Isi	III
Prolog	1
Motif-Motif Tenun Kaliuda	5
Kuda Dan Ayam	6
Kuda	8
Ayam	13
Buaya Dan Penyu	18
Buaya	21
Penyu	26
Udang Dan Kepiting	32
Udang	34
Kepiting	43
Burung Tekukur Dan Burung Kakatua	50
Burung Tekukur	54
Burung Kakatua	59
Epilog	74

Suasana kampung Kaliuda.



PROLOG

Kampung Kaliuda terletak di timur pulau Sumba. Kata Kaliuda berasal dari frasa *Kalli Udda*, secara harafiah memiliki makna ‘banyak batu asah’. Batu asah biasa digunakan untuk menajamkan parang, pisau atau besi-besian lainnya. Batu dengan fungsi seperti ini merupakan batuan padat dan ditemukan di sungai. Terdapat beberapa sungai yang mengalir di sekitar Kaliuda, di antaranya adalah *Luku Watu Pandawa*, *Luku bu roku*, dan *Iuku Papala Kahambi*. *Luku Papala Kahambi* adalah sungai yang terdapat banyak batu asah, tempat dimana tombak dan parang untuk perang diasah pada jaman dahulu.

Seperti masyarakat Sumba pada umumnya, masyarakat di Kaliuda pun merupakan pengikut kepercayaan Marapu sebelum agama-agama yang diakui negara menyebar seperti sekarang. Dalam kepercayaan Marapu, manusia diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Pencipta, dengan sesama manusia dan dengan alam. Hubungan ini kemudian mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat Sumba termasuk dalam budaya tenun baik dari segi motif maupun penggunaan kain tenun dalam kehidupan sehari-hari. Tenun ikat di Kaliuda dikenal dengan *inggi* atau *kain*, biasa dipakai oleh laki-laki dan lau atau sarung, biasa dipakai oleh perempuan.

Tenun merupakan salah satu cara masyarakat Kaliuda menceritakan dinamika sosial dalam kehidupan mereka, berisi berbagai ragam motif yang bersifat figuratif dan hiasan geometris. Motif tenun membuka ruang komunikasi lintas generasi di mana ada pesan yang disampaikan dari generasi sebelumnya ke generasi di masa depan, serta mengabadikan cerita atau peristiwa masa lalu. Tenun juga menjadi media ekspresi seni para pengrajinnya. Pemakaian motif tenun dan proses pembuatannya diajarkan secara turun temurun oleh generasi pendahulu kepada keturunannya. Pembelajaran dilakukan secara langsung serta melalui proses mengamati dan meniru.

Desain motif tenun ikat memiliki prinsip dualisme. Motif yang mendominasi tenun selalu berpasangan dan selalu memperhatikan keseimbangan proporsi untuk ruang motifnya. Motif tenun selalu digambarkan horizontal pada bidang kain yang dibentangkan secara vertikal.

Selembat kain terbagi dalam tiga bagian yakni bidang atas atau *talaba dita*, bidang tengah atau *padua* (biasa disebut juga dengan *kondu duku*) dan bidang bawah atau *talaba wawa*. Jika kain dibentang secara utuh akan terlihat bahwa motif pada bidang atas dan bidang bawah tidak searah. Namun saat dipakai, motifnya akan menjadi searah karena bidang tengah akan diletakkan di pundak sehingga motif bagian depan dan belakang tubuh akan searah.

Penciptaan motif tenun dibuat dengan teknik ikat. Motif digambar terlebih dahulu lalu diikat sesuai dengan polanya. Beberapa pengrajin tenun yang sudah sering mengikat motif dapat langsung mengikat motif dengan pola dalam imajinasi mereka tanpa perlu menggambar terlebih dahulu. Dulu benang-benang diikat menggunakan tali gewang atau *kalitta*, tetapi saat ini, *kalitta* sudah sangat jarang ditemukan sehingga penenun beralih menggunakan tali rafia dengan merk khusus. Pemilihan merk ini bertujuan untuk memastikan serapan perwarna bisa maksimal dan tidak mengganggu bentuk motif dari rencana sebelumnya.

Pada tenun Kaliuda, motif didominasi oleh motif hewan, baik hewan yang hidup di air, darat maupun udara. Hewan yang menjadi inspirasi dalam motif tenun juga terdengar dalam peribahasa adat atau syair-syair adat (*luluku*). Syair adat ini segera diucapkan *wunangu* dalam ritual-ritual adat seperti perkawinan, kematian dan lain-lain. Menjadikan eksistensi kehidupan lainnya di Sumba sebagai inspirasi dalam tenun dan syair merupakan wujud hubungan harmonis antara masyarakat Sumba khususnya Kaliuda dengan alam sekitarnya.

Buku ini ingin menarasikan motif-motif lama dari tenun Kaliuda. Motif-motif ini selalu ada dalam cerita para penenun di Kaliuda dan dinarasikan sebagai motif yang sudah dibuat sejak dahulu di tenun-tenun Kaliuda. Pengelompokan motif dalam buku ini tidak dibuat berdasarkan pembuatan dan penempatan motif ini di kain Kaliuda melainkan dibuat berdasarkan narasi dalam beberapa peribahasa adat yang sering digunakan oleh tokoh adat.

MOTIF-MOTIF TENUN KALIUDA

KUDA DAN AYAM

Manu ma pa wulu, njara ma pa rama.
Ayam yang saling berkelahi, kuda yang saling tantang.





KUDA



Motif kuda dalam tenun melambangkan persatuan, kekuatan, kewibawaan, dan keagungan. Hal ini dipengaruhi oleh cara masyarakat di Kaliuda memaknai kuda. Kuda memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kaliuda. Kawanan kuda yang berlari di padang sudah bukan pemandangan yang asing lagi. Mereka terlihat bergerombolan dan saling mengikuti satu sama lain. Itulah gambaran dari sebuah kekompakan atau persatuan.

Di masa lalu, kuda digunakan untuk membantu transportasi masyarakat. Orang saling mengunjungi kampung atau keluarga mereka di lokasi yang jauh menggunakan kuda. Kuda dinilai sebagai hewan yang kuat dan mampu berjalan jauh dengan beban tubuh manusia di pundaknya.

Selain ditunggangi oleh manusia, kuda juga dipercaya bisa menjadi hewan yang ditunggangi oleh roh orang yang sudah meninggal dalam perjalannya menuju ke *Prai Marapu* (surga bagi pengamat marapu). Karena itu, dalam ritual kematian, disiapkan satu ekor kuda terbaik atau kuda kesayangan dari yang sudah meninggal. Itulah lambang kuda tunggang. Dalam ritual ini, kuda akan dipakaikan kain tenun yang indah hingga nampak gagah agar bisa mewakili kegagahan dan kewibawaan dari seorang tokoh yang sudah meninggal.



Rombongan masyarakat Kaliuda pada sebuah acara keagamaan. Nampak para penunggang kuda berjalan di depan diikuti oleh para umat.



Motif Ayam memiliki beberapa makna sesuai dengan perannya dalam budaya serta perilaku yang diamati masyarakat. Ayam sangat mudah ditemukan di Kaliuda. Ayam memiliki peran yang sangat penting dalam ritual Marapu. Setiap kali *wunangu* melakukan *hamayang* (doa/sembayang), akan ada ayam yang disembelih. Ayam yang disembelih itu akan dilihat ususnya untuk membaca pesan-pesan dari leluhur. Dalam kepercayaan marapu, *Wunangu* adalah orang yang bisa berkomunikasi dengan leluhur. Dan komunikasi itu bukan merupakan komunikasi langsung, melainkan komunikasi menggunakan perantara yakni ayam. Pesan-pesan akan terbaca di usus ayam dan yang bisa membaca serta mengartikan pesan tersebut hanya *wunangu*. Pesan-pesan yang terbaca dapat berupa prediksi hasil panen mendatang, melihat apakah ada kesalahan yang dilakukan seseorang terhadap orang lainnya, atau memprediksi kelancaran sebuah usaha di masa datang.

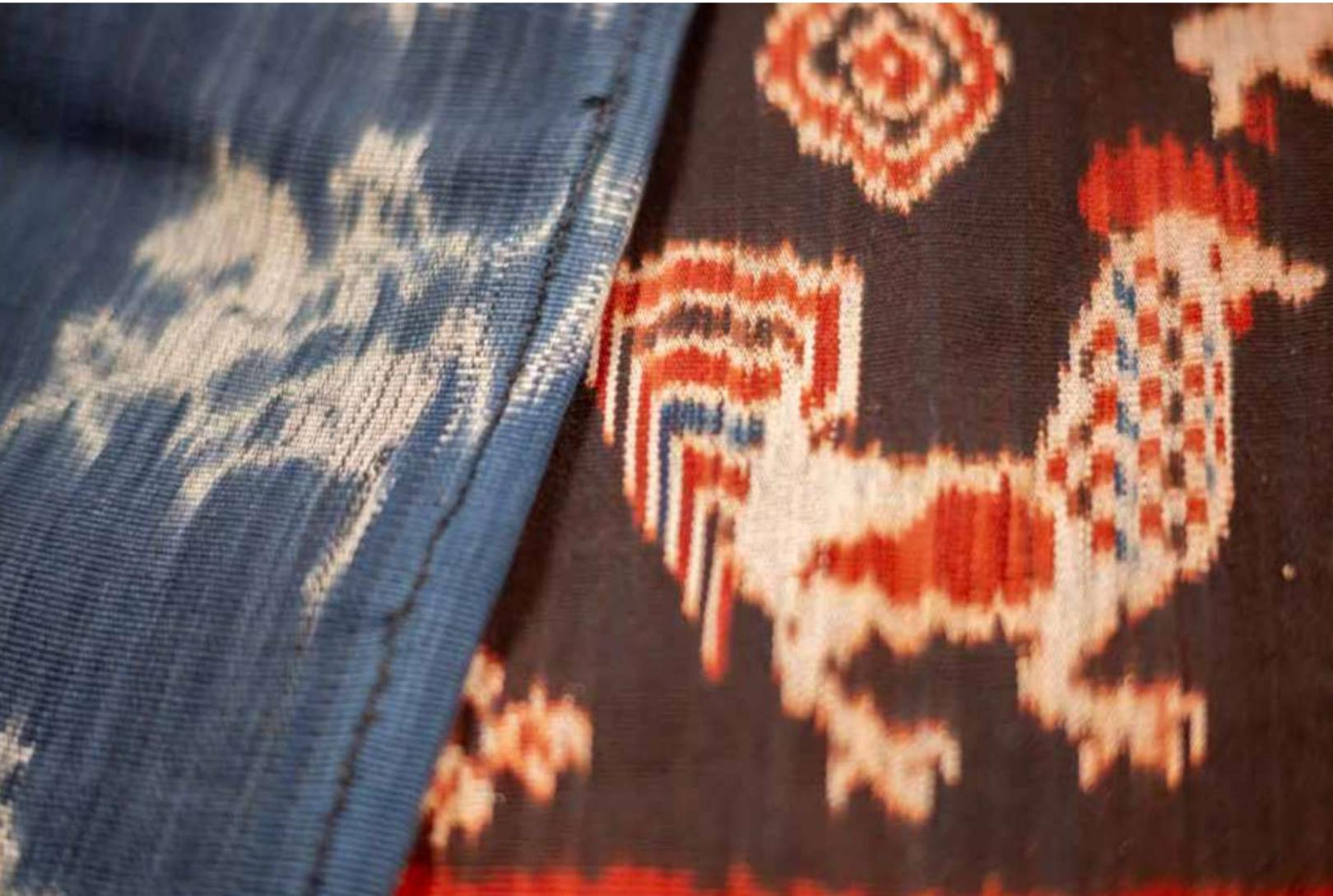
***Mbola Pahappa atau
tempat sirih-pinang.
Mbola Pahappa
digunakan untuk
menyambut setiap
orang yang datang
bertamu.***

AYAM

Selain sebagai perantara dalam komunikasi yang sakral, ayam juga memiliki fungsi lain yakni penunjuk waktu. Bagi masyarakat Kaliuda, suara kokok ayam identik dengan jam tertentu. Misalnya jika ayam berkokok lima kali di saat subuh, dapat diartikan bahwa saat itu sudah pukul 5. Sehingga semakin banyak jumlah kokok ayam, hari akan semakin pagi dan matahari akan segera datang. Dengan bantuan suara kokok ayam, masyarakat Kaliuda dapat menggunakan waktu secara produktif.

Dalam tenun, ayam digambarkan dalam motif ayam jantan dan ayam betina dengan makna yang berbeda. Ayam jantan melambangkan keberanian dan kejantanan seorang laki-laki serta menunjukkan seorang pemimpin yang bijak karena tidak serakah terhadap wilayah kelompok masyarakat lain. Inspirasi makna lambang ini berasal dari kenyataan bahwa ayam jantan sering diadu hingga salah satu dari ayam jantan itu akan menjadi pemenang. Kebiasaan ayam yang selalu berkelahi saat bertemu ini membuat ayam jantan biasanya jarang berkelompok atau biasanya langsung menyerang ayam jantan yang baru dilihat demi menjaga teritorinya.

Ayam jantan mengajarkan untuk selalu menghormati wilayah masing-masing. Sedangkan ayam betina memiliki makna persatuan dan perlindungan. Makna ini muncul karena ayam betina selalu mampu menyatukan anak-anaknya serta memberikan perlindungan di bawah sayapnya. Segerombolan anak ayam akan selalu mengikuti dan mencari induknya. Saat hujan atau pun gelap, anak-anak ayam akan menemukan kenyamanan dan keamanan di bawah sayap induknya.



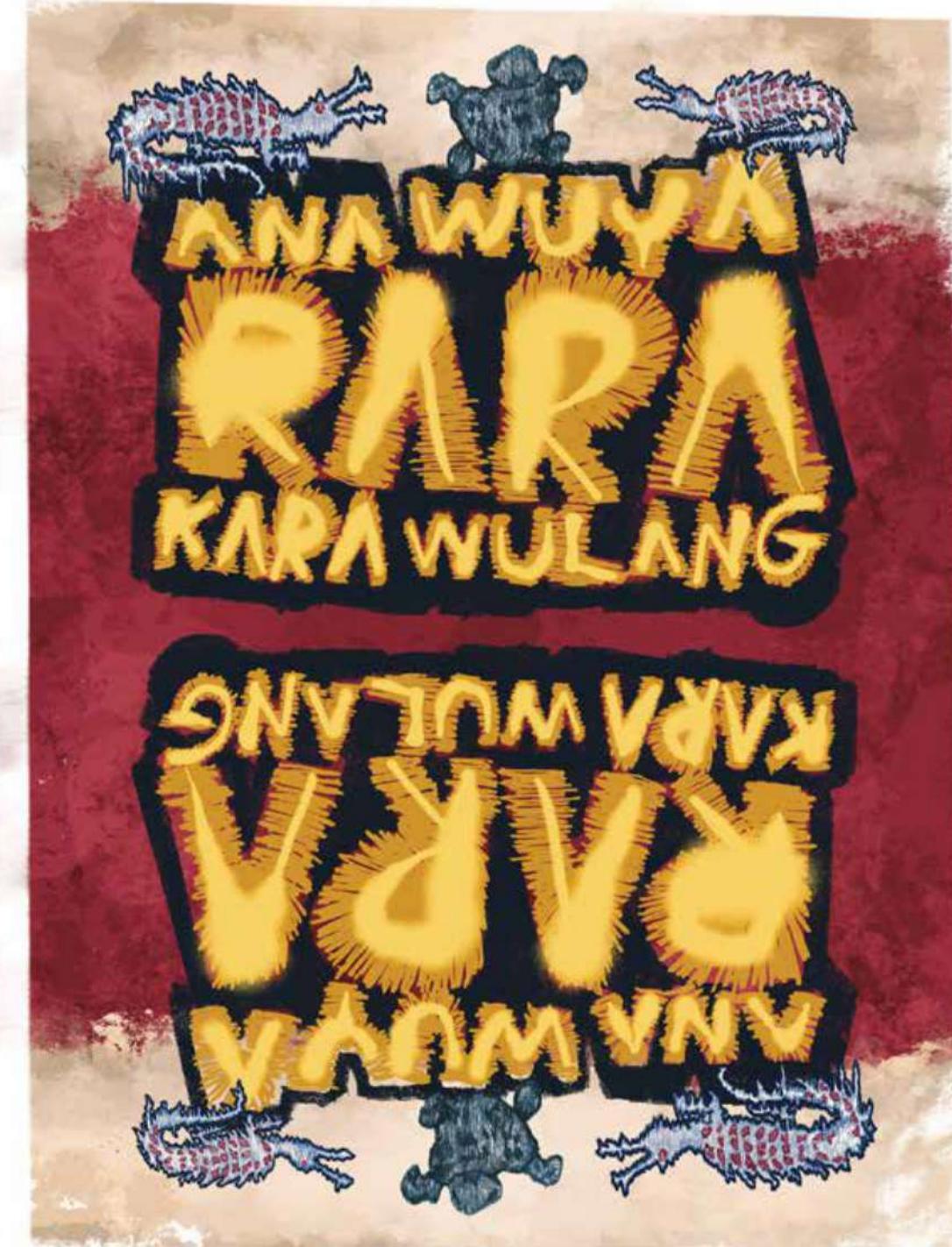
Detail motif pada kain tenun Kaliuda.

*Kain tenun
Kaliuda
dengan motif
ayam dan
burung.*



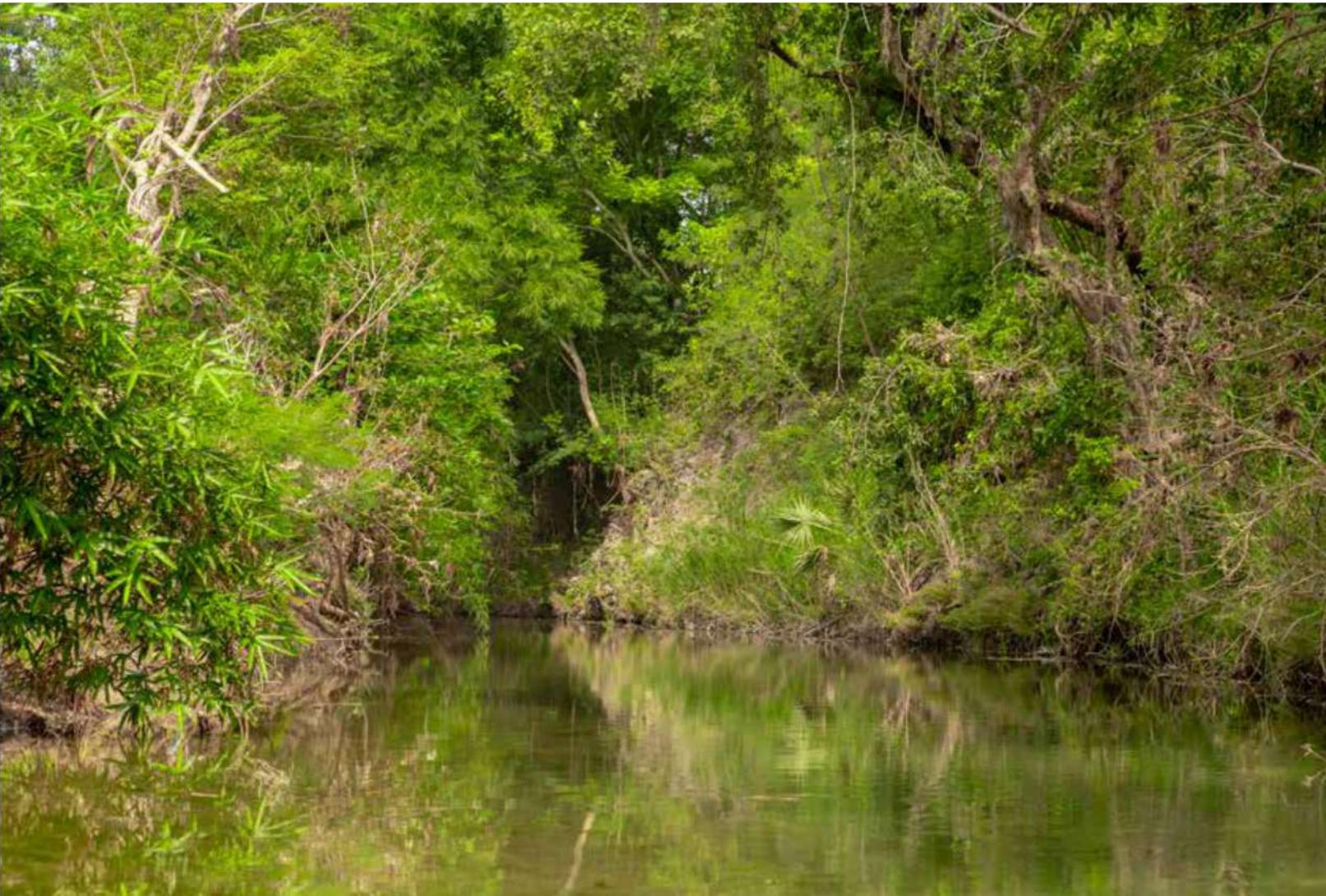
BUAYA DAN PENYU

Ana wuya rara, kara wulang.
Ayam yang saling berkelahi, kuda yang saling
tantang.



Luku Bu Roku, salah satu kali atau sungai di Kaliuda.

Sesekali cerita tentang kemunculan buaya di sungai sekitar Kaliuda terdengar oleh masyarakat. Tetapi biasanya buaya tidak diburu atau dibunuh. Buaya dibiarkan saja sampai menghilang dengan sendirinya. Kehadiran buaya ini tidak sering, hanya sesekali. Berdasarkan cerita masyarakat, buaya memiliki ikatan istimewa dengan manusia. Keterhubungan ini digambarkan dalam sebuah cerita legenda tentang adanya jalinan cinta antara buaya dan manusia pada masa lampau. Kehadiran buaya dalam narasi kehidupan sosial di Kaliuda terus terbawa hingga saat ini dan buaya menjadi hewan yang diabadikan dalam motif tenun.



BUAYA

Eksistensi buaya dalam motif tenun dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh masyarakat berwawasan luas. Kecakapan ini sering ditemukan dalam diri seorang maramba atau bangsawan. Motif ini ditujukan secara khusus bagi bangsawan yang memiliki sifat adil dan berani. Oleh karena itu, pada masa lampau, tenun dengan motif buaya tidak digunakan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang dari kalangan bangsawan yang dapat mengenakan tenun dengan motif buaya

Di kampung Kaliuda, mudah sekali menemukan buaya dalam tenunan atau hiasan batu kubur yang ada di kampung. Selain tenun, batu kubur memang ruang yang mengakomodir imajinasi dan kreativitas masyarakat dalam penyampaian pesan melalui gambar. Tidak heran, banyak batu kubur di Kaliuda dipenuhi gambar-gambar yang mirip dengan motif tenun di sisisisinya..



Di Kaliuda, batu kubur biasanya diberi gambar motif yang ada pada kain tenun Kaliuda.

Aksesoris kepala yang terbuat dari cangkang penyu bermotif kuda, udang, dan ayam.

Aksesoris kepala ini digunakan oleh para penari tradisional di Sumba Timur.



Hewan laut yang ikut terdokumentasikan dalam bentuk motif melalui tangan kreatif para pengrajin tenun adalah penyu. Dulu penyu sering ditemukan di pesisir pantai dekat Kaliuda, namun seiring waktu berjalan, penyu semakin jarang ditemukan. Salah satu jenis penyu yang ditemukan dan diburu oleh masyarakat pada masa lampau adalah jenis penyu yang cangkangnya memiliki corak warna seperti warna bulan. Cangkang penyu ini diyakini lebih keras dan kokoh dari cangkang penyu lainnya.

Cangkang penyu bercorak warna bulan ini digunakan sebagai bahan utama dari sebuah *tidu hai*. Dulu *tidu hai* merupakan mahkota yang hanya digunakan oleh seorang perempuan bangsawan di bagian belakang kepala. ditusukkan di sela-sela rambut. Bagian atasnya merupakan ukiran berbagai motif seperti kuda, ayam, udang, dan beberapa jenis burung. Ukiran ini dianggap sebagai hiasan. Cangkang penyu dapat diukir menjadi sesuatu yang indah dan cantik. Ini membuat masyarakat melihat penyu sebagai hewan untuk melambangkan keindahan dan penghormatan terhadap seorang perempuan.

PENYU



Rambu Merti (21)
seorang penenun muda
ketika sedang membuat
kain tenun Kaliuda.



Akar mengkudu dan kemiri merupakan tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun Kaliuda.





*Wuora atau daun nila,
salah satu tumbuhan yang
digunakan untuk mewarnai
kain tenun Kaliuda.*



*Cairan warna yang
dihasilkan dari
proses fermentasi
wuora atau daun nila.*

UDANG DAN KEPITING

Kurangu mappa kondu, Karungu mappa luanda.

Udang yang punya cangkang kokoh, kepiting yang jalan beriringan.



UDANG

Tidak jauh dari Kaliuda, terbentang beberapa pantai seperti pantai Benda, pantai Kandora, Pantai Lai Wila, Pantai Kandunga, dan beberapa lainnya. Kehidupan lautan tidak luput dari pengamatan masyarakat Kaliuda. Beberapa hewan yang hidup di laut pun menjadi inspirasi dalam mendesain motif tenun ikat, di antaranya adalah udang dan kepiting.

Udang memiliki lebih dari satu makna. Hal ini disebabkan oleh sifat dan perilaku seekor udang. Udang merupakan lambang reinkarnasi atau kehidupan yang muncul setelah kematian. Pemaknaan ini muncul karena udang memiliki kemampuan berganti kulit atau cangkang. Pemaknaan ini sejalan dengan bagaimana masyarakat Sumba pada masa lampau yang masih menganut kepercayaan Marapu memaknai sebuah kematian. Bagi penganut marapu, setelah seseorang, ia akan berpindah kehidupan lain di *Praingu Marapu* lalu menjalani kehidupan seperti kehidupan sebelumnya.

Selain itu, udang juga dapat bermakna kebersamaan. Makna ini terdefinisikan dari kebiasaan udang dalam air. Sekelompok udang biasanya terlihat berenang sambil menumpuk di punggung udang lainnya. Mereka terlihat seperti saling memegangi pundak satu sama lainnya. Kebiasaan inilah yang menggambarkan kebersamaan.

Udang juga digunakan untuk menggambarkan seorang tokoh berpengetahuan dan bijak karena beberapa udang tertentu memiliki kulit pundak yang keras dan hal itu menunjukkan bahwa udang tersebut telah lama hidup dan memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan. Para tokoh yang dilambangkan dengan udang diyakini bisa menjadi tokoh yang menjadi tempat menimba ilmu serta menjadi tempat untuk mempertimbangkan beberapa keputusan penting. Biasanya keputusan itu ada hubungannya dengan adat dan budaya.



Tatto bergambar udang pada tangan salah satu penenun di Kaliuda. Generasi dulu mewarisi motif tenun pada generasi selanjutnya melalui medium tatto pada tubuh.



*Pamaning
atau proses
membentang
benang.*





***Proses
pembuatan
kain tenun
Kaliuda.***

Proses merapikan benang pada kain tenun Kaliuda.

KEPITING

Tidak jauh berbeda dengan udang, kebiasaan hidup berkelompok dari kepiting berkontribusi dalam pemaknaan motif kepiting dalam tenun ikat. Kepiting adalah hewan laut yang selalu jalan beriringan dalam kelompoknya. Iring-iringan kelompok kepiting inilah yang kemudian menginspirasi masyarakat di Kaliuda untuk mengabadikan nilai kebersamaan dan persaudaraan itu dalam motif tenun ikat.

Kebersamaan yang kuat dan saling mendukung terlihat dalam aktivitas sosial masyarakat. Misalnya saat ada acara kematian; setiap masyarakat memiliki kontribusinya masing-masing agar ritual penguburan jenazah berjalan sesuai dengan adat yang berlaku. Ada yang menyumbangkan tenaga untuk perkerjaan fisik, menyumbang dalam bentuk uang untuk pengadaan hal-hal yang dibutuhkan, juga menyumbang dalam bentuk hewan yang dapat dikonsumsi sama-sama saat hari penguburan dan beberapa hal lainnya. Keterlibatan ini datang dari keluarga dekat orang yang meninggal, maupun keluarga jauh yang secara adat dan budaya memiliki ikatan khusus yang memungkinkan proses saling dukung itu terwujud.



*Mama-mama
di desa
Kaliuda.*



*Warga desa
Kaliuda ketika
mengikuti
pemakaman.*

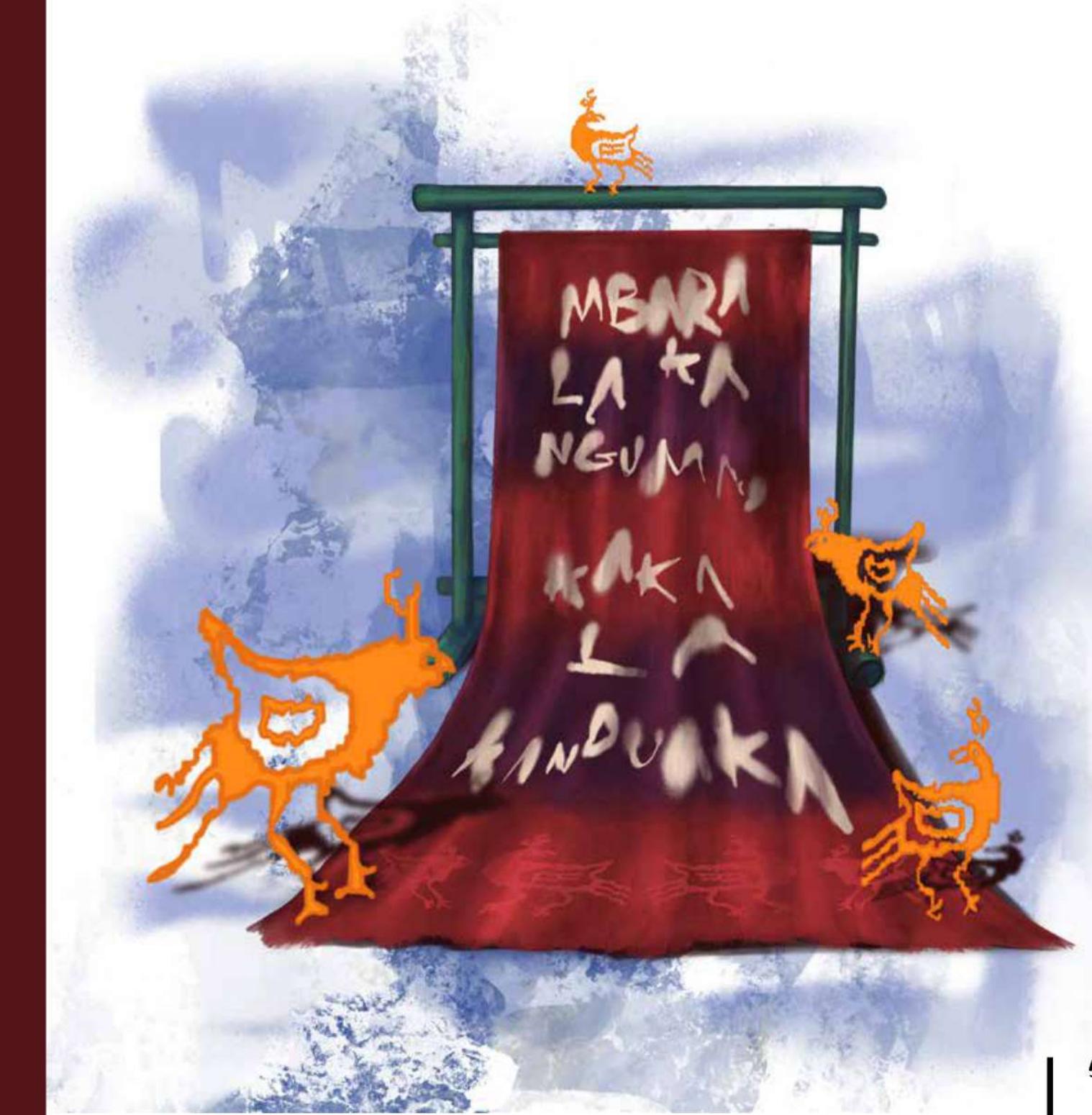




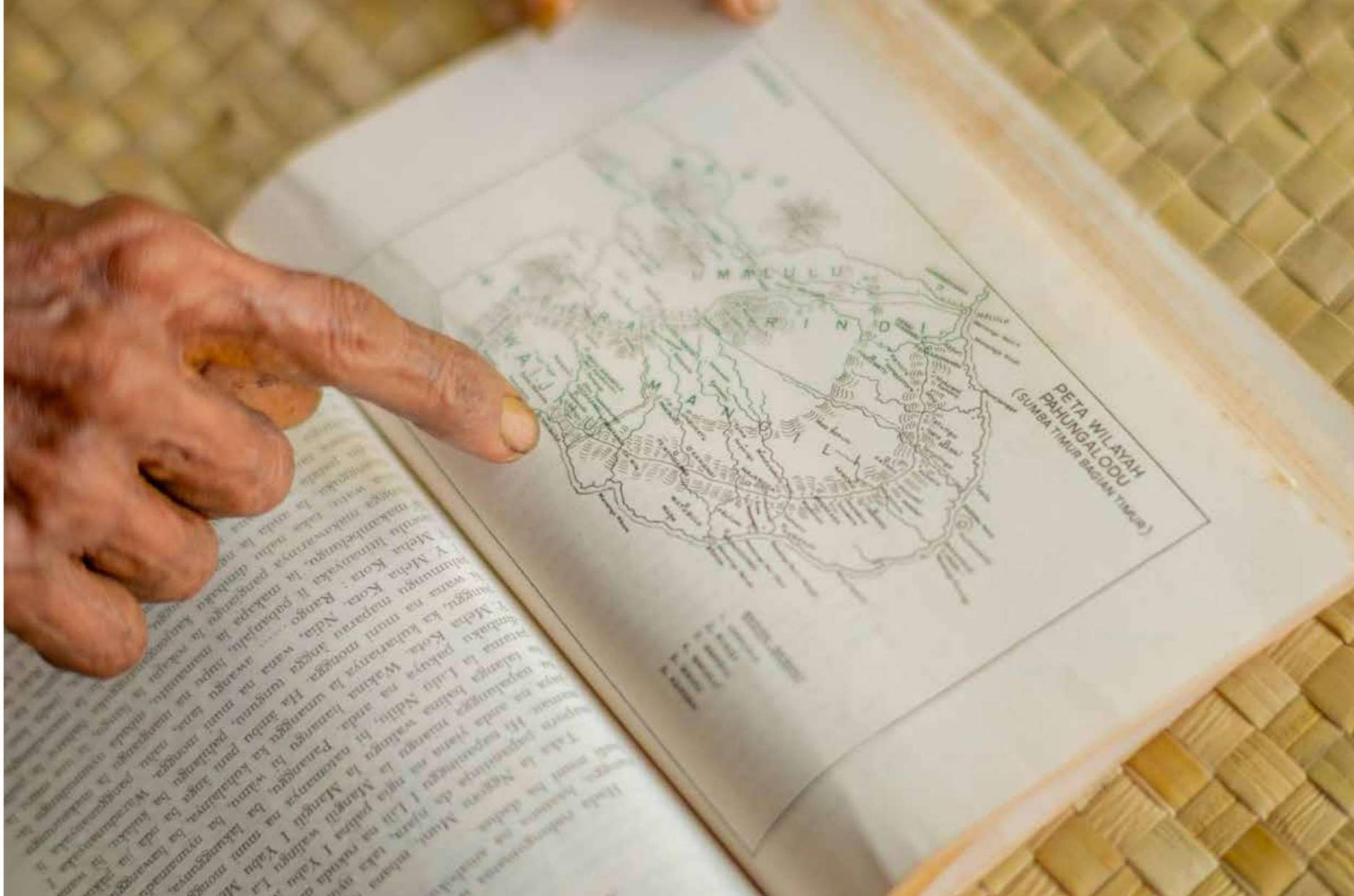
Mama-mama di desa Kaliuda sedang makan siri-pinang bersama setelah mengikuti pemakaman.

BURUNG TEKUKUR DAN BURUNG KAKATUA

Mbara la ka nguma, kaka la kanduaka
Tekukur di tegalan, kakatua di pohon besar



*Detail peta
wilayah
Pahunga
Lodu atau
wilayah
Sumba Timur
bagian timur.*



BURUNG TEKUKUR

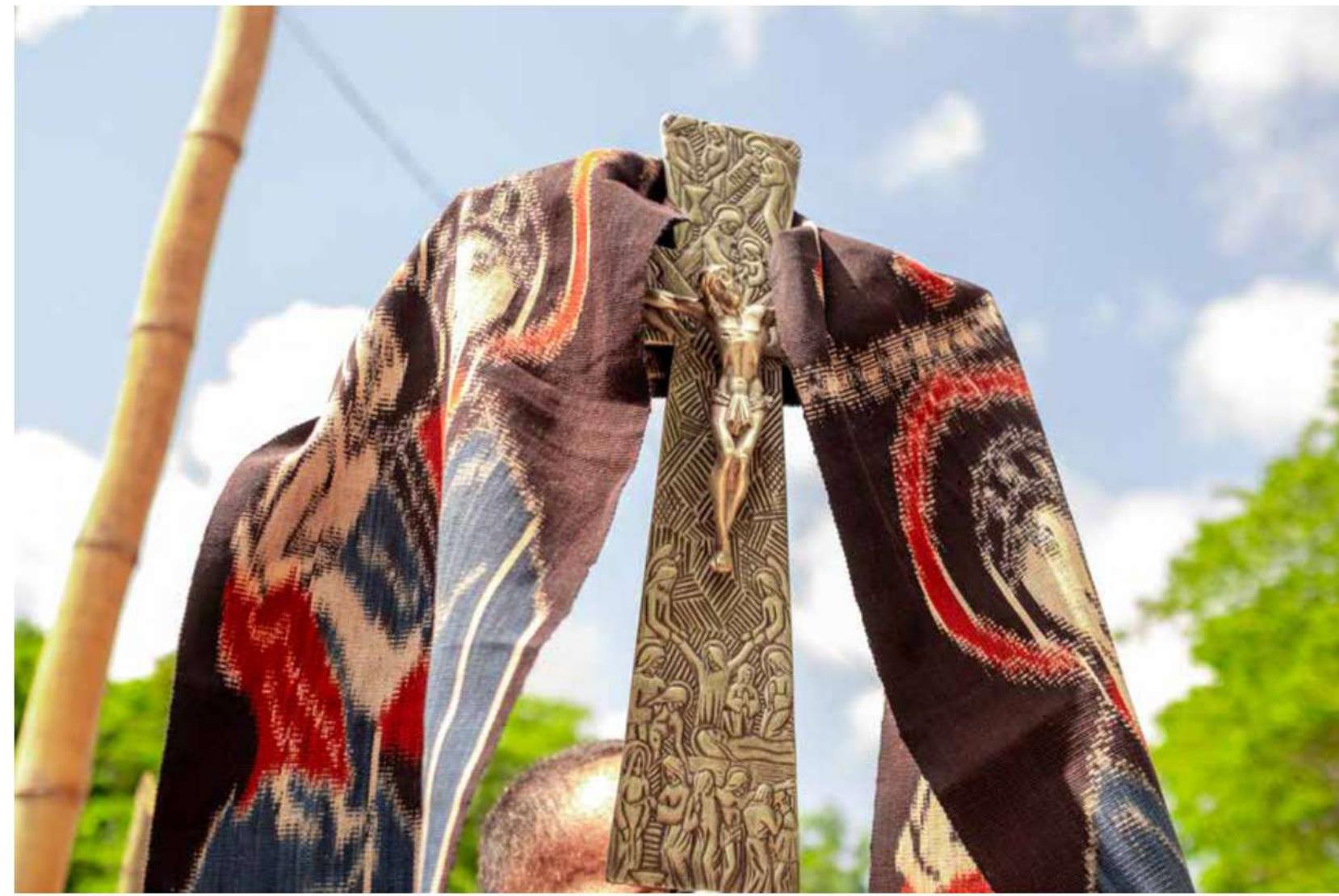
Suara burung sangat tidak asing di Kaliuda. Pagi-pagi sekali burung-burung sudah mulai berkicau. Suara-suara mereka berasal dari dahan pohon-pohon yang tersebar di kampung dan di sekitarnya. Ada banyak jenis burung yang bisa ditemukan misalnya burung kakatua, burung gagak, burung elang, burung tekukur dan beberapa lainnya.

Salah satu jenis burung yang dapat ditemukan di tenun Kaliuda adalah burung tekukur. Burung tekukur sering berkicau di tepi hutan atau di pohon-pohon di sekitar kebun masyarakat. Suara yang sangat khas membuat burung tekukur mudah ditebak keberadaannya.



Kain tenun Kaliuda dengan motif ayam, kuda, burung, dan udang.

Dalam tenun ikat, burung tekukur digunakan untuk menggambarkan seseorang dengan kecakapan budaya dan adat serta mampu membawa keseimbangan/kedamaian dalam kelompok masyarakat. Kemampuan itu tidak dimiliki oleh masyarakat secara umum. Bagi seseorang yang dilambangkan dengan tekukur, kemampuan tokoh adat yang penting adalah pemahamannya terhadap *kabihu*/klan yang ada di Sumba termasuk strata sosial. Kemampuan ini dibutuhkan agar saat terjadi sebuah masalah di kampung, tokoh adat ini bisa mengetahui siapa yang bisa diutus atau dikirimkan ke pihak sebelah untuk melakukan diskusi atau musyawarah agar bisa dicapai kesepakatan tertentu.



***Selendang tenun Kaliuda
digunakan sebagai hiasan
pada sebuah Salib.***

BURUNG KAKATUA

Jenis burung lain yang muncul di tenun adalah burung Kakatua. Burung ini sering terlihat terbang bergerombolan di langit. Kebersamaan ini nampak sebagai sebuah kekompakan. Kebersamaan dan kekompakan burung kakatua kemudian digambarkan dalam bentuk motif burung kakatua untuk memaknai kebersamaan dalam diskusi atau musyawarah untuk mufakat atau menyepakati sesuatu. Sebagai makhluk sosial, masyarakat menyadari bahwa mereka tidak luput dari berbagai persoalan baik individu maupun komunitas. Beberapa masalah melibatkan bukan saja seseorang sebagai pribadi tunggal melainkan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah *kabihu* atau kelompok sukunya.

Jenis burung lain yang muncul di tenun adalah burung Kakatua. Burung ini sering terlihat terbang bergerombolan di langit. Kebersamaan ini nampak sebagai sebuah kekompakan. Kebersamaan dan kekompakan burung kakatua kemudian digambarkan dalam bentuk motif burung kakatua untuk memaknai kebersamaan dalam diskusi atau musyawarah untuk mufakat atau menyepakati sesuatu. Sebagai makhluk sosial, masyarakat menyadari bahwa mereka tidak luput dari berbagai persoalan baik individu maupun komunitas. Beberapa masalah melibatkan bukan saja seseorang sebagai pribadi tunggal melainkan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah *kabihu* atau kelompok sukunya.



Detail motif bergambar ayam dan burung pada kain tenun Kaliuda.

Kumpulan gulungan benang.



*Dua remaja
Kaliuda
ketika sedang
membentang
benang
pada alat
pamaning.*





Proses menggambar motif pada bentangan benang dengan teknik ikat.



Portrait Meriyanti Rambu Hona Ata Djawa (21 thn), seorang penenun muda di desa Kaliuda.



Portrait Wori Hana (36), seorang penenun muda di desa Kaliuda.



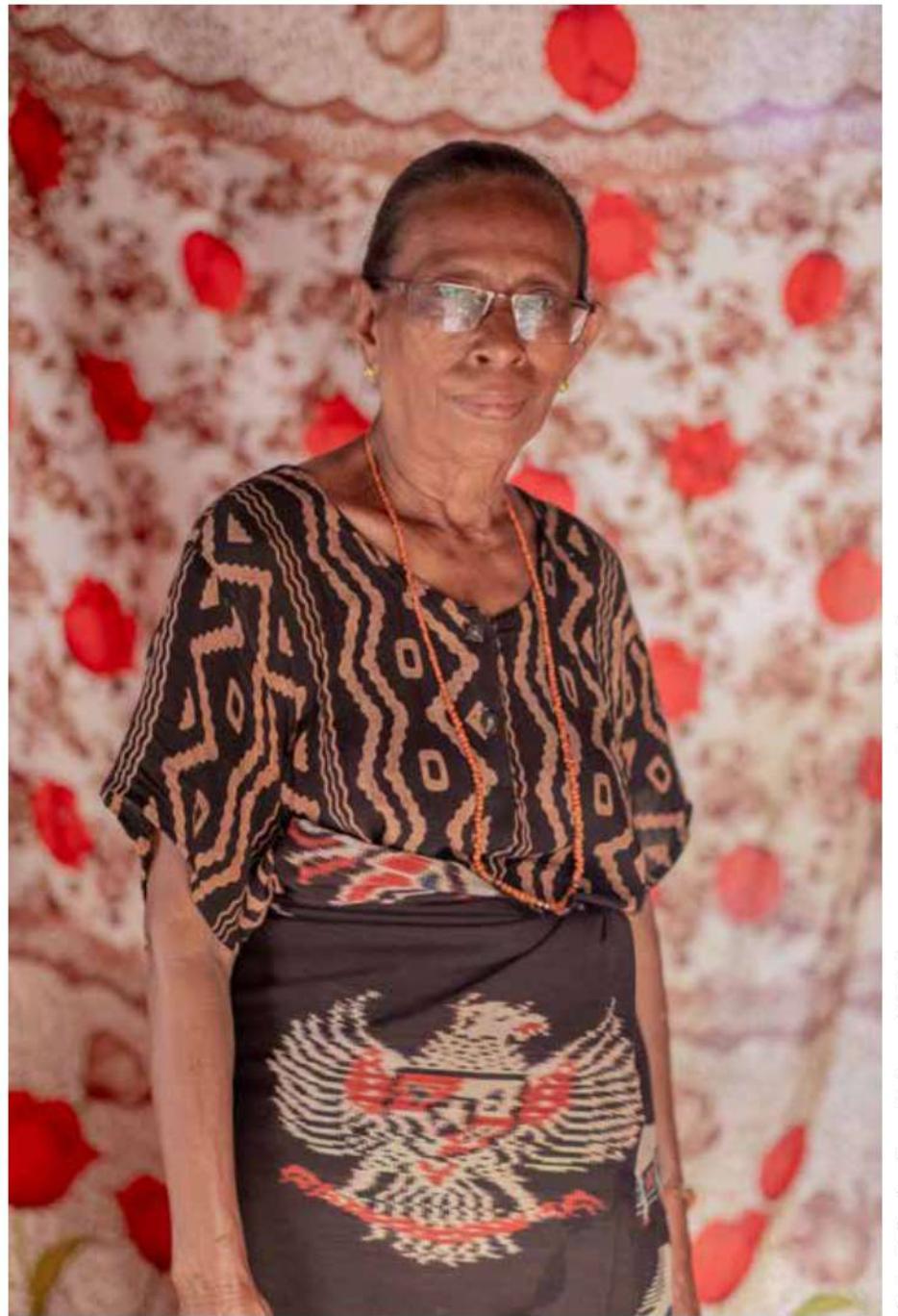
Portrait Yustina Day Ndahi (63 thn), seorang penenun di desa Kaliuda.



Portrait Daniel Umbu Kalambar Darat (76 thn), Seorang tokoh masyarakat dengan beberapa pengetahuan tentang syair-syair budaya Kaliuda.



Portrait Yohanis Bodu (40), pengelola rumah tenun Umbu Trito - Kaliuda dan juga seorang pemuda pemerhati budaya di desa Kaliuda.



Portrait Rambu Nona Babang (64 thn), seorang penenun di desa Kaliuda.



Portrait Rambu Lapir Ana Awa (62), seorang penenun di desa Kaliuda.

EPILOG



Seperti kebanyakan kebudayaan lainnya, tenun ikat di Kaliuda juga ikut berdinamika dengan waktu. Perkembangan zaman dan teknologi berpengaruh terhadap situasi tenun di Kaliuda saat ini. Walaupun ada yang masih tetap dipertahankan sampai hari ini namun tuntutan melakukan penyesuaian pada beberapa hal tidak bisa dihindari. Perubahan cara berpikir dan motivasi mendesain tenun mempengaruhi lahirnya motif-motif baru baik dari segi objek motif itu sendiri maupun ukuran serta tata letak motif pada kain tenun.

Interaksi yang terjalin dengan penenun dari sentra tenun ikat lainnya ikut mempengaruhi perkembangan motif tenun di Kaliuda. Di Sumba Timur, wilayah sentra tenun ikat berada di wilayah Kanatang, Kambera dan Kaliuda. Setiap tempat memiliki ciri khas sendiri dari segi pewarnaan dan motif. Tenun ikat kanatang lebih dominan berwana biru, tenun ikat Kaliuda lebih dominan warna merah sementara tenun ikat dari wilayah Kambera merupakan perpaduan dari kedua warna tersebut. Walaupun beberapa penenun di Kaliuda mengerjakan tenun berwarna biru juga tetapi tidak sebanyak penenun yang mengerjakan warna merah. Motif-motif seperti motif mahang, naga, dan andungu merupakan motif yang diadaptasi dari tenunan di wilayah lain. Beberapa motif baru lainnya adalah rumah adat, tau ma rianja (orang menari), tau ma kalitti njara (orang naik kuda), gajah dan beberapa lainnya.

Hal lain yang juga mempengaruhi motif tenun di Kaliuda adalah akses terhadap pasar yang lebih luas. Akses ini telah memungkinkan lahirnya motif baru sesuai keinginan dan kebutuhan konsumen. Beberapa penenun memenuhi keinginan ini, beberapa lainnya masih memilih untuk tetap menenun motif-motif lama. Motif yang dipengaruhi oleh kebutuhan pembeli seperti motif Bunda Maria. Motif ini dibuat sesuai kebutuhan gereja katolik, misalnya untuk digunakan di gereja.

Sifat adaptif pada motif tenun ikat membuat motif-motif pada tenun bernilai transenden dan universal, tidak terikat pada ruang dan waktu tertentu. Akan selalu ada perkembangan dalam motif begitu juga dengan perubahan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah dokumentasi untuk merekam motif-motif lampau dari tenun ikat Kaliuda. Mempertahankan eksistensi motif-motif masa lampau dapat menjadi pengingat yang baik bahwa tenun ikat adalah ruang perjumpaan dengan leluhur dan generasi yang akan datang, adalah tempat merayakan rasa bangga menjadi orang Sumba, serta bentuk ekspresi diri dari para pengrajin tenun yang luar biasa.



Buku ini ingin menarasikan motif-motif lama dari tenun Kaliuda. Motif-motif ini selalu ada dalam cerita para penenun di Kaliuda dan dinarasikan sebagai motif yang sudah dibuat sejak dahulu di tenun-tenun Kaliuda. Pengelompokan motif dalam buku ini tidak dibuat berdasarkan pembuatan dan penempatan motif ini di kain Kaliuda melainkan dibuat berdasarkan narasi dalam beberapa peribahasa adat yang sering digunakan oleh tokoh adat.